

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam merupakan agama penutup dari agama yang ada, Islam adalah agama *rahmatat lil a'lamin* bagi semua manusia.¹ Islam bukan saja agama yang mengatur hubungan seorang hamba dengan tuhan, hubungan manusia dengan manusia lain, lebih dari itu Islam juga memperhatikan masalah negara dan persoalan sosial budaya.² Memiliki tujuan yang sama dengan manusia, agama Islam selalu memiliki kesesuaian dengan perkembangan zaman dan tidak memiliki pertentangan dengan penemuan manusia pada masa ini.

Islam meyakini, Al-Quran merupakan panutan dan pedoman hidup yang Allah wahyukan kepada nabi Muhammad SAW sebagai Nabi sekaligus Rosul penutup untuk seluruh umatnya.³ Terdapat firman Allah di dalam Al-Quran surah an-Nahl ayat ke 89 yang artinya:

وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ

“dan kami turunkan kepadamu kitab al-Quram untuk menjelaskan segala sesuatu, sebagai petunjuk, serta rahmat dan kabar gembira bagi orang yang berserah diri.”⁴

¹ Chuzaimah Batubara Dkk, *Handbook Metologi Studi Islam*, Jakarta Timur, Prenadamedia Group, 2018, hlm 1.

² Jum'atil Fajar Dkk, *Informasi Kapuas Jilid 11*, Jum'atil Fajar, 2015, hlm 299.

³ Nurcholish Madjid, *Islam Agama Peradaban: Membangun Makna Dan Relevansi Doktrin Islam Dalam Sejarah*, Dian Rakyat, Cet Ke 3, Jakarta, 2008, hlm 3.

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahan*, Jakarta, Cv Pundi Aksara, 2004, hlm 277.

Umat Islam menyetujui bahwa kitab suci Al-Quran dan Al-hadist dijadikan sumber utama dalam ajaran Islam.⁵ Dalam sejarahnya, umat muslim dari dahulu hingga saat ini dapat ditemui banyak sekali perbedaan dalam menginterpretasi dan memahami pesan secara utuh yang disampaikan oleh Al-Quran dan Hadist.

Didalam historis pemikiran Islam ditemukan dua kelompok yang sepanjang masa cenderung menunjukkan perbedaan pendapat. *Pertama*, kelompok tekstualis merupakan golongan kelompok yang memahami Islam berdasarkan dengan Al-quran dan Hadist. Segala yang terdapat didalam teks maka terapkan dimanapun tanpa melihat ruang dan waktu. *Kedua*, golongan kelompok yang pemikirannya tidak mengacu kepada teks, namun juga terhadap hakikat dan makna terdalam suatu teks tersebut. Sehingga bertujuan untuk mendapatkan pesan moral dan makna secara mendalam suatu teks⁶.

Negara Indonesia dalam konteks pemikiran Islam juga mengalami perkembangan yang dapat dikelompokkan kedalam pemikiran Islam yang lebih mengarahkan minatnya kepada pemikiran modern. Seperti yang sering diketahui dan dikenal dengan istilah Islam liberal. Istilah tersebut merupakan paham baru yang penuh kontroversi di Indonesia. Anggota dari paham tersebut berusaha melakukan penafsiran ulang terhadap ajaran Islam yaitu Al-Quran dan Sunnah/Hadist, serta memberikan

⁵ Suwito, *Kaya Gagasan Miskin Kesulitan, Tangerang*, Ypm Press 2018, hlm 59.

⁶ Imam Chanafie Al-Jauhari, *Hermeneutika Islam: Membangun Peradapan Tuhan Di Pentas Global*, Yogyakarta, Ittaqa Press, 1999, hlm 51.

penafsiran ulang terhadap kehidupan sosial dan konteks masyarakat berdasarkan bahasa, ilmu, kritik histori dan ilmu-ilmu sosial lainnya.⁷

Lahirnya Islam Liberal di Indonesia ini bertujuan untuk memberikan penafsiran ulang dan menyesuaikan dengan konteks perubahan zaman dengan demikian Islam dapat merespon permasalahan yang dihadapi umat. Kelompok yang mencoba melakukan reinterpretasi ajaran Islam dengan mengedepankan akal (*rasio*) dikenal sebagai kelompok Islam Liberal atau Muslim Liberal. Kelompok ini mayoritas anggotanya adalah generasi muda yang merasa bosan dengan ketidak berkembangnya pemikiran Islam. Anggota tersebut dianggap sebagai generasi perubahan dalam pemikiran Islam di Indonesia sebagai penerus dari gerakan intelektual pendahulunya. Seperti Djhohan Efendi, Amad Wahib, Harunasution, Nurcholis Madjid dan Abdurahman Wahid. Empat tokoh inilah yang digadang-gadang oleh Barton sebagai peletak dasar-dasar *Neo-modernisme* Islam di Indonesia.⁸

Munculnya jaringan Islam Liberal seolah pertanda deklarasi secara terbuka lahir kembali gerakan Liberal dalam kalangan pemikir Islam di Indonesia yang pernah menjadi berita populer pada tahun 70-an dan 80-an. Bahkan sebagian orang awam beranggapan bahaya yang menganut paham liberal hanyalah JIL. Bahkan, orang-orang

⁷ Zuly Qodir, *Islam Liberal Paradigma Baru Wacana Dan Aksi Islam Indonesia*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2007, hlm 45-46.

⁸ Zuly Qodir, *Islam Liberal Varian-Varian Liberalisme*, Yogya Karta, Lkis Yogyakarta, 2010, hlm 4.

yang tidak tergabung dalam JIL dianggap tidak berpikir Liberal. Kata liberal sendiri baru populer saat JIL mendeklarasikan diri.⁹

Tindakan yang sangat menarik dilakukan oleh MUI dalam rangka menjawab konflik di tengah masyarakat, bertujuan memberikan jawaban serta pencerahan atas fenomena pemahaman serta pemikiran yang tumbuh di tengah masyarakat dengan diputuskannya fatwa haram terhadap *Sekulerisme*, *Pluralisme* dan *Liberalisme* Agama. MUI menganggap paham tersebut dapat berbahaya kepada akidah umat.¹⁰

Semenjak berdirinya jaringan Islam Liberal tahun 2001, JIL menjadi organisasi yang fenomenal, Ulil Abshar Abdalla sebagai pemimpin dalam organisasi tersebut mendapat perhatian dari berbagai kalangan, baik yang setuju terhadap pemikirannya maupun yang tidak setuju terhadap pemikirannya. Hal tersebut dapat dilihat saat beliau meluncurkan artikel di Kompas, 18 November 2002, dengan topik “menyegarkan kembali pemahaman Islam” sempat menjadi kontroversi di kalangan Umat Muslim.

Ulil Abshar Abdalla merupakan cendekiawan Muslim yang cukup terkenal di Indonesia sebagai penggerak organisasi Jaringan Islam Liberal. Pemikirannya sering sekali menjadi pro dan kontra di kalangan umat muslim, hal tersebut terjadi karena pemahaman beliau yang teramat bebas tanpa batas. Ulil adalah direktur Freedom Institute Jakarta sekaligus koordinator Jaringan Islam Liberal atau yang dikenal dengan JIL Jakarta.¹¹ Ulil memandang bahwa segala hal yang ada dalam agama tidak hanya

⁹ Tiar Anwar Bachtiar, *Lajur-Lajur Pemikiran Islam: Peta Pergulatan Intelektual Islam Indonesia Abad Ke-20 Dan Awal Abad 21*, Solo, Jsp Publishing, 2018 hlm 64.

¹⁰ Duski Samad, *Tabayyun Intoleransi*, Padang, Pab Publishing, 2018, hlm 222.

¹¹ Ulil Abshar Abdalla, *Menjadi Muslim Liberal*, Nalar, Jakarta, 2005, hlm 203.

bersifat tetap dan tidak bisa di sesuaikan dengan perkembangan zaman, menurutnya agama harus bersifat dinamis, serta agama harus dipahami maksud dan tujuannya secara utuh.

Sejak tahun 2015 Ulil Abshar Abdalla mulai mencoba menggunakan media facebook sebagai salah satu alat mentransfer nilai-nilai tasawuf, dan saat ini tasawuf juga dapat menjadi salah satu solusi dalam krisis spiritual. Melalui facebook ini ulil Ulil Abshar Abdalla membuat semacam pesantren *virtual*, salah satunya berisi pengajian online kitab *al-Hikam*¹². Pada saat ia mengkaji kitab *al-Hikam*, di facebook saat itu belum memiliki *fitur live streaming* seperti sekarang ini. Karena itulah media yang digunakan masih dalam bentuk tulisan.

Pada tahun 2017 aktivitas yang saat ini dilakukan oleh Ulil Abshar Abdalla menggelar kajian *ikhya ulumuddin* sebuah kitab yang dikarang oleh Imam Al-Ghazali secara rutin lewat media sosial online (*streaming*) dan mengupload di *channel youtube* pribadinya sehingga semua kalangan dapat mengakses pengajian yang diselenggarakannya¹³. Beberapa diantara yang menghadiri pengajian tersebut banyak dari kalangan intelektual alumni Islam Liberal. Tidak dapat dipungkiri mencuat pro dan kontra pada saat itu. Kontranya bahwa dalam pengajian tersebut memandang Ulil masih menebarkan pemikiran liberalnya. Sedangkan kalangan yang pro mereka

¹² Jazilus Sakhok Dkk, *Tasawuf Dan Budaya Populer Studi Atas Pengajian Online Kitab Al-Hikam Di Facebook Ulil Abshar Abdalla*, Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Pandanaran, Jurnal Akhlak Tasawuf, Vol 5 No 02, 2019, hlm 389.

¹³Ulil Abshar Abdalla, *Ngaji Ihya Ulumiddin*, 2 Ramadhan 1438 H, Dalam <https://youtu.be/Qzx6atmeq20> 15 Maret 2021.

berpendapat pemikiran beliau sudah tidak liberal tetapi mengarah kepada Islam yang spiritual.

Spiritualitas menggambarkan luapan sebuah aktivitas yang tenang dan stabil diartikan makin tinggi, kian kompleks atau semakin menyatu dalam kultur hidup individu yang bersifat inderawi.¹⁴ Sehingga dapat diartikan bahwa dalam keadaan tersebut kehadiran spiritual dalam individu bagian dari kesadaran diri, guna mencapai tujuan dari arti kehidupan. Jalan spiritual dimulai dengan berkembangnya daya internal yang memberikan perubahan terhadap hubungan seseorang dengan tuhan. Ajaran spiritual yang masih berkembang di dalam tradisi keagamaan, terkhusus tasawuf, yang selalu mempunyai kaitan antara ‘yang satu‘ dengan ‘yang banyak’.¹⁵

Spiritual dalam Islam melambangkan kadar dari ruhani dimana memiliki ciri khas dalam diri manusia seperti *ma'rifah*, cinta, kehendak mencari Allah, ilmu, ihsan, ikhlas, cinta, taubat, tawakal, dan jujur. *Ma'rifah* semua itu didapatkan dengan cara *muqorobah* yaitu mendekatkan diri kepada Allah SWT, proses yang dilalui adalah *Takhally* (mengosongkan diri dari perbuatan buruk), *Tahally* (mengisi perbuatan mulia) dan *Tajally* (menggabungkan jiwa dengan metode mendatangkan kualitas ketuhanan dalam diri manusia).¹⁶

¹⁴ Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami, Menyingkap Rentang Kehidupan Manusia Dari Prakelahiran Hingga Prakematian*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2006, hlm 287.

¹⁵ Andi Herawati, *Keindahan Sebagai Elemen Spritual Perspektif Islam Tradisional*, Jakarta, Jurnal Kawistara, Vol 5 No 2, Agustus, 2015, hlm 157.

¹⁶ Nur Rois, *Konsep Motivasi, Perilaku, Dan Pengalaman Puncak Spritual Manusia Dalam Psikologi Islam*, Semarang, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol 7 No 2, Desember, 2019, hlm 197.

Pada tahun 2019 Ulil mulai menggeluti kiprahnya di bidang tasawuf. Beliau memulai kiprahnya dengan menerbitkan sebuah Buku Menjadi Manusia Rohani: Meditasi-Meditasi Ibn ‘Athaiillah Dalam Kitab al-Hikam pada Januari 2019. Dari sinilah penulis merasa tertarik untuk meneliti apa yang melatarbelakangi seorang Ulil Abshar Abdalla sebagai tokoh penuh kontroversi Islam liberalisme saat ini beralih kepada kajian tasawuf yang bersifat Islam spiritual, serta bagaimana pandangan beliau mengenai Islam spiritual.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan indentifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana perjalanan spiritual Ulil Abshar Abdalla?
2. Bagaimana Islam spiritual menurut Ulil Abshar Abdalla?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Untuk menjelaskan bagaimana perjalanan spiritual Ulil Abshar Abdalla.
2. Untuk menjelaskan Islam spiritual menurut Ulil Abshar Abdalla.

Sedangkan manfaat penelitian ini adalah:

1. Sebagai upaya untuk memperluas dan menambah wawasan serta menambah khazanah mengenai pemikiran Ulil Abshar Abdalla.
2. Dapat dijadikan literatur baru dalam daftar kepustakaan untuk memperbanyak karya ilmiah di UIN Raden Fatah Palembang.

3. Dengan adanya penelitian ini dapat memberikan pembelajaran, pengetahuan, serta pemahaman tentang Islam spiritual bagi pembaca dan penulis.

D. Kajian Pustaka

Untuk menghindari persamaan penelitian dengan orang lain, penulis merasa perlu memaparkan data-data yang terkait dengan judul skripsi ini, sehingga dapat memperoleh perbedaan dengan penelitian orang lain.

Pertama, dalam skripsi yang ditulis oleh Halil Budiyanto dengan judul “Upaya Transformasi Nilai-Nilai Spriritual Pada Komunitas Juguran Syafaat Di Purwokerto” Program Studi Bimbingan Konseling Islam, Jurusan Bimbingan Dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah, IAIN Purwokerto. Dalam skripsi ini yang menjadi pokok bahasannya bagaimana usaha perubahan kualitas spiritual di sebuah komunitas juguran syafaat di Purwokerto. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah komunitas juguran syafaat berusaha mengupayakan perubahan spiritual melalui tiga aspek yaitu: *aspek kognitif, aspek eksistensial, aspek relasional*.¹⁷

Kedua, skripsi “Kesejahteraan Spiritual Pada Sufi” Ditulis Oleh Erwin Dwi Firmansyah, Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi dan Kesehatan, UIN Sunan Ampel Surabaya. Dalam penelitian ini yang dibahas adalah bagaimana kesejahteraan spiritual pada sufi. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat empat ranah ketentraman spiritual perspektif Fisher sudah dipenuhi dalam kedua pokok kesufian.¹⁸

¹⁷ Halil Budiyanto, *Upaya Transformasi Nilai-Nilai Spriritual Pada Komunitas Juguran Syafaat Di Purwokerto*, Skripsi, Jurusan Bimbingan Konseling IAIN Purwokerto, 2016.

¹⁸ Erwin Dwi Firmansyah, *Kesejahteraan Spiritual Pada Sufi*, Skripsi, Jurusan Psikologi, UIN Sunan Ampel, 2018.

Ketiga, dalam skripsi “Nilai-Nilai Spiritual Dalam Shalat Tahajud (Studi Di Pesantren Salafiyah Bani Rijah Bojonegara – Serang)” yang ditulis oleh Ahmad Wahyudi, Program Studi Filsafat Agama, Fakultas Ushuluddin, Dakwah Dan Adab, IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Skripsi ini membahas tentang bagaimana pandangan pimpinan pondok pesantren Bani Rijah tentang sholat tahjud, kualitas spiritual yang diperoleh siswa usai melaksanakan shalat tahajud.¹⁹

Keempat, dalam skripsi “Konsep Spiritual Quotient Dalam Perspektif Pendidikan Islam” yang di teleti oleh Anis Maulinda Fitriyana Program Studi Ilmu Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, IAIN Walisongo Semarang. Dalam skripsi ini dijelaskan mengenai konsep umum dan tinjauan dalam pendidikan Islam mengenai spiritual quontient. Hasil dalam penelitian ini adalah spiritual quontient dalam pendidikan merupakan muatan dari *god spot*.²⁰

Kelima, dalam skripsi “perkembangan pemikiran Ulil Abshar Abdalla dari islam liberal menuju Islam spiritual tahun 2001 – 2019” Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab Dan Humaniora, UIN Sunan Ampel Surabaya. Skripsi ini membahas bagaimana perkembangan jaringan Islam liberal dan peran Ulil Abshar Abdalla dalam Islam liberal serta bagaimana pemikiran spiritualnya, dalam skripsi ini membahas tentang perjalanan pemikiran beliau²¹. Perbedaan dalam penelitian ini

¹⁹ Ahmad Wahyudi, *Nilai-Nalai Spiritual Shalat Tahajud (Studi Di Pesantren Salafiyah Bani Rijah Bojonegoro – Serang)* Jurusan Filsafat Agama, IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten 2015.

²⁰ Anis Maulinda Fitriyana, *Konsep Spiritual Quotient Dalam Perspektif Pendidikan Islam, Jurusan Ilmu Pendidikan Agama Islam, IAIN Walisongo Semarang, 2014.*

²¹ Debby Citra Diarti, *Perkembangan Pemikiran Ulil Abshar Abdalla Dari Islam Liberal Menuju Islam Spiritual Tahun 2001 – 2019*, Skripsi, Jurusan Sejarah Peradaban Islam, UIN Sunan Ampel, 2019.

adalah penelitian ini lebih terfokus kepada Islam spiritual menurut Ulil Abshar Abdalla.

Keenam, dalam jurnal yang ditulis oleh jazilus sakhok dkk, dalam jurnal yang berjudul “Tasawuf Dan Budaya Populer: Studi Atas Pengajian Online Kitab Al-Hikam Di Facebook Ulil Abshar Abdalla” dalam jurnal ini yang menjadi pokok bahasannya adalah mengapa Ulil melakukan pengajian kitab Al-Hikam di facebook dan bagaimana respond masyarakat terhadap pengajian tersebut.²²

E. Metode Penelitian

Adapun secara sederhana metode penelitian merupakan suatu cara untuk untuk melakukan suatu penelitian dan tata cara pelaksanaan penelitian. Jadi metode ilmiah dipahami sebagai cara-cara ilmiah untuk memperoleh informasi yang meyakinkan, dengan tujuan menciptakan, mengembangkan serta dibuktikan suatu kebenaran tertentu, sehingga selanjutnya digunakan sebagai cara untuk mencerna, mengatasi dan mengantisipasi suatu masalah.²³

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini termasuk bentuk penelitian pustaka (*library research*) yaitu suatu jenis penelitian yang menjadikan bahan buku-buku, jurnal, arsip-arsip, sebagai sumber utama.²⁴

²² Jazilus Sakhok Dkk, *Tasawuf Dan Budaya Populer: Studi Atas Pengajian Online Kitab Al-Hikam Di Facebook Ulil Abshar Abdalla*, Vol 5 No 02, 2019.

²³ Jonaedi Efendi, *Metode Penelitian Hukum Normatif Dan Empiris*, Depok, Prenadamedia Group, 2016, hlm 2-3.

²⁴ Bungaran Antonius Simanjuntak, *Medote Penelitian Sosial*, Jakarta, Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2009, hlm 8.

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan adalah:

a) Data Primer

Data primer merupakan data yang dikumpulkan secara khusus untuk keperluan riset yang berkaitan dengan penelitian.²⁵ Sumber primer dalam penelitian ini diambil dari buku yang dikarang oleh Ulil Abshar Abdalah.

b) Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data dalam sebuah riset yang diperoleh dalam diperoleh secara langsung langsung atau melalui perantara yang berupa buku, catatan, bukti yang telah ada, atau arsip baik yang dipublikasi maupun tidak dipublikasi.²⁶ Dalam data sekunder ini peneliti mengambil dari sumber buku-buku, jurnal, arsip-arsip yang memiliki hubungan dengan penelitian yang sedang diteliti.

3. Metode pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan untuk mendapatkan sebuah informasi yang diperlukan sehingga dapat mencapai hasil dari penelitian.²⁷ Untuk memberikan kemudahan dalam kajian dalam penelitian ini dikarenakan penelitian ini merupakan

²⁵Nur Achmad Budi Yulianto, *Metodelogi Penelitian Bisnis*, Malang, Polinema Press, 2018, hlm 37.

²⁶ Roni Habibi, *Sistem Monitoring Progres Pekerjaan Dan Evaluasi Pekerjaan Pada Job Deks Operational Human Capital Menggunakan Metode Naive Bayes*, Bandung, Kreatif Industri Nusantara, 2020, hlm 78.

²⁷ W Gulo, *Metode Penelitian*, Grasindo, 2000, hlm 110.

kajian kepustakaan jadi sumber datanya diperoleh dari karya-karya tokoh tersebut dan melakukan wawancara dengan tokoh terkait. Selain itu pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah segala sumber-sumber yang memiliki relevansi dengan penelitian ini seperti buku-buku, arsip, majalah, jurnal, dan skripsi. Setelah data terkumpul dilakukan penyusunan sehingga mempermudah pembaca untuk memahami penelitian tersebut.

4. Teknik analisis data

Analisis data merupakan suatu proses menyusun, mengategorikan data, mencari tema, sehingga dapat dengan mudah dipahami.²⁸ Adapun metode yang dipakai untuk menganalisis penelitian ini adalah metode deskriptif analisis, teknik ini digunakan untuk menganalisis sumber primer yang selanjutnya mengumpulkan data-data dari sumber-sumber sekunder yang terkait dengan penelitian ini, tahap selanjutnya dilakukan dengan proses seleksi yang dapat menemukan hasil data yang sesuai dengan penelitian ini, kemudian data yang sudah dipilah akan disusun secara sistematis sehingga data yang tidak beraturan dapat dihubungkan satu sama lain dengan baik. Data yang sudah disusun secara sistematis tersebut diinterpretasikan lalu dijelaskan secara objektif dan sistematis, dengan demikian informasi yang diperoleh dapat dipahami dengan mudah dan memberikan manfaat sebagai penunjang untuk mencari solusi dari rumusan masalah penelitian ini.

5. Pendekatan Penelitian

²⁸ Wayan Suwendra, *Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan dan Keagamaan*, Bandung, Nilacakra, 2018, hlm 74.

Dalam penelitian ini pendekatan historis yang digunakan. Metode historis dipilih karena dapat memberikan gambaran mengenai kejadian atau peristiwa masa lampau yang dialami seseorang, disusun dengan sistematis dan faktual, selanjutnya di analisa secara kritis agar mudah untuk dipahami.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika yang terdapat dalam penulisan ini berjumlah lima bab, dimana setiap bab saling berkesinambungan.

Pembahasan dalam skripsi ini dimulai dari halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, abstrak, motto dan bagian terakhir yaitu persembahan.

Bab pertama, yaitu pendahuluan dalam bab ini yang menjadi bahasannya adalah latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pendekatan penelitian dan bagian akhir dalam bab ini adalah sistematika penulisan.

Bab kedua, yaitu biografi Ulil Abshar Abdalla, dalam bab ini membahas mengenai, latar belakang keluarga, latar belakang pendidikan Ulil Abshar Abdalla, latar belakang sosial budaya Ulil Abshar Abdalla dan bagian terakhir membahas karya-karya Ulil Abshar Abdalla.

Bab ketiga, Islam Spiritual sebuah tinjauan umum pada bab ini penulis akan mendeskripsikan secara umum pengertian Islam, pengertian spiritual, dan bagian akhir membahas pengertian Islam spiritual.

Bab keempat, analisis pemikiran Islam Spiritual Ulil Abshar Abdalla pada bab ini penulis akan menjelaskan makna spiritual dalam Islam, perjalanan spiritual Ulil Abshar Abdalla, dan bagian terakhir membahas analisis pemikiran Islam Spiritual menurut Ulil Abshar Abdalla.

Bab kelima, berisi penutup mencakup kesimpulan dan saran-saran, serta jika terdapat arsip yang terkait maka akan diberikan lampiran-lampiran yang dimuat didalamnya.